

PERAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM REHABILITASI PECANDU NARKOBA DI BNN SULAWESI TENGGARA

Nurbaya¹, Harnina Ridwan², La Iba³

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Jl. HEA Mokodompit, Kec. Kambu, Kota
Kendari, Indonesia

Email : nbaya5193@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi terapeutik merupakan elemen kunci dalam rehabilitasi pecandu narkoba, yang berperan penting dalam membangun kepercayaan, empati, dan hubungan suportif antara konselor dan residen. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode komunikasi terapeutik, baik verbal maupun nonverbal, yang diterapkan oleh konselor di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Tenggara (BNNP Sultra), serta mengevaluasi efektivitas program pendukung seperti *Therapeutic Community* (TC). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang efektif melibatkan adaptasi terhadap karakteristik unik residen, penggunaan bahasa sederhana, serta penerapan pesan nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan sentuhan empati. Program TC terbukti menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan residen, meningkatkan rasa kekeluargaan, dan membangun pola pikir positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan rehabilitasi sangat bergantung pada kualitas komunikasi terapeutik dan konsistensi penerapan program rehabilitasi. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan komunikasi terapeutik di lembaga rehabilitasi lainnya.

Kata-kata Kunci: Komunikasi terapeutik, rehabilitasi, pecandu narkoba, BNNP Sulawesi Tenggara, *Therapeutic Community*

THE ROLE OF THERAPEUTIC COMMUNICATION IN THE REHABILITATION OF DRUG ADDICTS AT THE NATIONAL NARCOTICS AGENCY OF SOUTHEAST SULAWESI

ABSTRACT

Therapeutic communication is an essential element in the rehabilitation of drug addicts, playing a crucial role in building trust, empathy, and supportive relationships between counselors and residents. This study aims to explore the methods of therapeutic communication, both verbal and nonverbal, applied by counselors at the National Narcotics Agency of Southeast Sulawesi Province (BNNP Sultra), and to evaluate the effectiveness of supporting programs such as the Therapeutic Community (TC). Using a qualitative descriptive approach, data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that effective therapeutic communication involves adapting to the unique characteristics of residents, using accessible language, and employing nonverbal messages such as facial expressions, eye contact, and empathetic touch. The TC program has been shown to create a conducive rehabilitation environment, strengthen familial bonds, and foster positive mindsets among residents. This study concludes that the success of rehabilitation heavily depends on the quality of therapeutic communication and the consistent implementation of rehabilitation programs. These findings offer critical implications for improving therapeutic communication practices in other rehabilitation centers.

Keywords: *Therapeutic communication, rehabilitation, drug addict, BNNP Sulawesi Tenggara, Therapeutic Community.*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensi. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (2017), prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 1,77% dari total populasi, atau sekitar 3,37 juta orang berusia 10-59 tahun. Tingginya angka ini mencerminkan beban sosial, ekonomi, dan kesehatan yang signifikan bagi masyarakat, di mana dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu pengguna, tetapi juga keluarga dan komunitas sekitar. Penyalahgunaan narkoba sering kali menyebabkan disintegrasi sosial, penurunan produktivitas, dan peningkatan angka kriminalitas (BNN, 2017).

Dalam menghadapi tantangan ini, rehabilitasi menjadi langkah strategis untuk membantu pecandu narkoba memulihkan kondisi fisik, psikologis, dan sosial mereka. Proses rehabilitasi tidak hanya menitikberatkan pada pemulihan fisik dari efek ketergantungan, tetapi juga pada pemulihan emosional dan sosial melalui pendekatan yang holistik. Salah satu komponen yang krusial dalam proses ini adalah komunikasi terapeutik, yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang empatik, suportif, dan penuh kepercayaan antara konselor dan residen. Komunikasi terapeutik dapat membantu residen mengungkapkan perasaan mereka, mengidentifikasi akar permasalahan, dan meningkatkan motivasi untuk pulih (Littlejohn & Foss, 2012).

Keberhasilan program rehabilitasi sangat bergantung pada efektivitas komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh konselor. Di Sulawesi Tenggara, Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) memiliki peran penting dalam mengelola program rehabilitasi bagi pecandu narkoba. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, seperti penerapan *Therapeutic Community* (TC), keberhasilan program rehabilitasi masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk hambatan dalam membangun komunikasi yang efektif antara konselor dan residen. Hambatan ini sering kali disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial, ketidakpercayaan residen, atau kurangnya keterampilan konselor dalam menerapkan metode komunikasi terapeutik yang adaptif.

Komunikasi terapeutik yang baik tidak hanya melibatkan penyampaian pesan verbal tetapi juga pesan nonverbal, seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi suara, yang mampu menciptakan suasana nyaman dan mendukung proses pemulihan. Oleh karena itu, memahami bagaimana komunikasi terapeutik diterapkan dalam konteks rehabilitasi menjadi

kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas program rehabilitasi di BNNP Sulawesi Tenggara dan lembaga sejenis lainnya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti peran penting komunikasi terapeutik dalam rehabilitasi. Widyani Tri Yolanda (2014) menunjukkan bahwa keterampilan kepemimpinan dalam komunikasi terapeutik dapat meningkatkan kepercayaan dan motivasi residen. Diana Roos F. (2015) menyoroti peran empati dalam membangun hubungan yang mendukung pemulihan pecandu narkoba. Selain itu, penelitian Suryani (2014) menyatakan bahwa komunikasi terapeutik yang efektif membutuhkan adaptasi terhadap kebutuhan emosional residen melalui pendekatan verbal dan nonverbal.

Meskipun studi-studi ini memberikan kontribusi penting, sebagian besar penelitian berfokus pada aspek verbal atau psikologis komunikasi terapeutik secara terpisah. Sedikit penelitian yang membahas secara holistik bagaimana komunikasi terapeutik verbal dan nonverbal diintegrasikan dalam program rehabilitasi seperti *Therapeutic Community*. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana komunikasi terapeutik diterapkan dalam rehabilitasi, khususnya di BNNP Sulawesi Tenggara.

Sebagian besar studi sebelumnya cenderung berfokus pada aspek komunikasi terapeutik secara individual, baik verbal maupun nonverbal, tanpa mengintegrasikan kedua metode ini secara menyeluruh dalam konteks program rehabilitasi yang lebih luas. Selain itu, efektivitas program pendukung seperti *Therapeutic Community* dalam meningkatkan kualitas komunikasi terapeutik dan pemulihan residen belum banyak dibahas secara spesifik, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi penerapan komunikasi terapeutik yang terintegrasi dengan program pendukung rehabilitasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis praktik komunikasi terapeutik dalam rehabilitasi pecandu narkoba di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Tenggara (BNNP Sultra). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai interaksi antara konselor dan residen, serta evaluasi terhadap program pendukung seperti *Therapeutic Community* (TC). Subjek penelitian terdiri dari konselor, dokter, perawat, psikolog, dan residen yang terlibat dalam program rehabilitasi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan

kriteria tertentu, seperti pengalaman konselor minimal dua tahun dalam rehabilitasi dan partisipasi aktif residen dalam program TC selama minimal tiga bulan. Partisipan juga diwawancarai berdasarkan kesediaan mereka untuk berkontribusi dalam penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman konselor dan residen terkait penerapan komunikasi terapeutik, baik verbal maupun nonverbal. Wawancara ini berfokus pada strategi komunikasi yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta dampak komunikasi terapeutik terhadap motivasi dan kemajuan residen. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung interaksi antara konselor dan residen, termasuk dalam sesi kelompok yang merupakan bagian dari program TC. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data sekunder seperti laporan kegiatan rehabilitasi, panduan program TC, catatan sesi konseling, dan foto-foto yang relevan. Dokumentasi ini digunakan untuk memverifikasi dan melengkapi temuan dari wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dan mengelompokkan data ke dalam tema utama, seperti strategi komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan efektivitas program TC. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep yang mendukung tujuan penelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, di mana informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi temuan.

Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika penelitian dengan mendapatkan persetujuan tertulis dari partisipan, menjaga kerahasiaan data pribadi, dan memastikan partisipasi bersifat sukarela. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai penerapan komunikasi terapeutik dalam mendukung pemulihan pecandu narkoba di BNNP Sultra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik memiliki peran penting dalam mendukung proses rehabilitasi pecandu narkoba di BNNP Sulawesi Tenggara. Komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh konselor melibatkan kombinasi metode verbal dan nonverbal yang dirancang untuk menciptakan hubungan empatik, meningkatkan rasa percaya diri residen, dan memotivasi mereka untuk menjalani proses pemulihan. Dalam praktik komunikasi verbal, konselor menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh residen. Konselor juga menghindari penggunaan terminologi yang sulit atau intimidatif untuk menciptakan suasana percakapan yang nyaman. Proses komunikasi ini bertujuan agar residen merasa didengar dan dipahami, sehingga mendorong mereka untuk membuka diri mengenai perasaan dan masalah yang dihadapi.

Selain itu, komunikasi nonverbal memainkan peran yang tidak kalah penting. Konselor memanfaatkan ekspresi wajah yang hangat, kontak mata yang penuh perhatian, dan gestur tubuh yang mendukung untuk menciptakan suasana empati dan keterbukaan. Sentuhan ringan, seperti tepukan di bahu, digunakan secara hati-hati untuk memberikan dukungan emosional kepada residen. Observasi menunjukkan bahwa elemen nonverbal ini membantu residen merasa dihargai dan didukung, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk pulih.

Salah satu program pendukung yang signifikan dalam proses rehabilitasi adalah *Therapeutic Community* (TC). Program ini menciptakan lingkungan rehabilitasi yang menyerupai dinamika keluarga, di mana residen belajar untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman. Dalam TC, setiap residen memiliki peran tertentu, seperti menjadi kepala keluarga (chief), yang bertanggung jawab untuk mengarahkan aktivitas kelompok. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun rasa tanggung jawab, meningkatkan kemampuan sosial, dan memperkuat motivasi residen untuk menjalani proses rehabilitasi. Program TC juga memfasilitasi komunikasi yang lebih terbuka antara residen dan konselor, sehingga mendukung pencapaian tujuan rehabilitasi.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam penerapan komunikasi terapeutik. Hambatan ini meliputi ketidakpercayaan awal dari residen terhadap konselor, latar belakang sosial yang beragam, dan kondisi emosional residen yang tidak stabil. Untuk mengatasi hambatan ini, konselor di BNNP Sultra secara konsisten melakukan pendekatan berulang-ulang dengan tetap memperhatikan kondisi emosional residen. Upaya

ini bertujuan untuk membangun kepercayaan secara bertahap dan menciptakan hubungan yang lebih erat.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi terapeutik sangat bergantung pada kemampuan konselor untuk mengintegrasikan elemen verbal dan nonverbal secara holistik. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya empati dalam komunikasi terapeutik (Diana Roos F., 2015) dan penggunaan metode verbal yang adaptif (Yolanda, 2014). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi bagaimana integrasi komunikasi terapeutik dengan program TC dapat menciptakan lingkungan rehabilitasi yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi terapeutik bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga strategi utama dalam mendukung proses pemulihan residen. Implikasi dari temuan ini dapat digunakan untuk meningkatkan pelatihan konselor dalam menerapkan komunikasi terapeutik, serta memperkuat program pendukung rehabilitasi seperti TC di berbagai lembaga rehabilitasi lainnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi terapeutik dalam mendukung rehabilitasi pecandu narkoba di BNNP Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang efektif mencakup metode verbal dan nonverbal yang diterapkan secara holistik. Komunikasi verbal, seperti penggunaan bahasa sederhana dan empati dalam penyampaian pesan, membantu membangun kepercayaan residen terhadap konselor. Sementara itu, komunikasi nonverbal, seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan gestur yang suportif, memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang nyaman dan penuh empati. Selain itu, program *Therapeutic Community* (TC) terbukti memperkuat proses rehabilitasi dengan menciptakan dinamika kekeluargaan yang mendukung tanggung jawab sosial dan motivasi residen untuk pulih.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan rehabilitasi sangat bergantung pada kualitas komunikasi terapeutik dan konsistensi penerapan program pendukung seperti TC. Implikasi dari penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi lembaga rehabilitasi lainnya untuk meningkatkan kualitas pelatihan konselor, khususnya dalam mengintegrasikan metode komunikasi verbal dan nonverbal dalam program rehabilitasi. Selain itu, temuan ini

juga dapat menjadi panduan bagi pembuat kebijakan dalam merancang program rehabilitasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan residen.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu lembaga rehabilitasi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh lembaga rehabilitasi di Indonesia. Kedua, periode pengamatan yang relatif singkat (hanya beberapa bulan) mungkin belum mencerminkan dinamika jangka panjang dari proses rehabilitasi. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bergantung pada interpretasi data, sehingga ada kemungkinan bias peneliti dalam analisis.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk memperluas lokasi penelitian agar mencakup lebih banyak lembaga rehabilitasi, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi dengan lebih baik. Selain itu, penelitian jangka panjang diperlukan untuk mengamati efek komunikasi terapeutik dan program TC secara berkelanjutan. Pendekatan kuantitatif juga dapat diterapkan untuk mengukur efektivitas komunikasi terapeutik secara lebih objektif, seperti menggunakan skala empati atau tingkat kepercayaan residen terhadap konselor. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi dampak budaya lokal terhadap efektivitas komunikasi terapeutik, mengingat keberagaman sosial-budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- BNN. (2017). *Laporan Penelitian Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Diana Roos F. (2015). "Empathy in Therapeutic Communication." *Journal of Health Communication*, 12(3), 67-75.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2012). *Theories of Human Communication*. Long Grove: Waveland Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sasmita, F. (2018). *Narkoba: Naza & Napza*. Yogyakarta: Sentra Edukasi Media.
- Suryani. (2014). *Komunikasi Terapeutik Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Widayani Tri Yolanda. (2014). *Keterampilan Komunikasi Terapeutik dalam Rehabilitasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: P.T. Interpretama Mandiri